

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal**

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor) (Simanungkalit, 2009).

Menurut teori sinyal kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan merupakan kegiatan yang substansial. Marwata (2001) menyatakan bahwa *return* yang meningkat akan diprediksi dan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang dan analisa yang mengungkap sinyal tersebut digunakan untuk memprediksi peningkatan *earning* jangka panjang

##### **2. Teori Agensi**

Teori keagenan menyatakan bahwa ada hubungan antara principal dengan agen dalam bentuk kerja sama. Agen adalah manajer atau manajemen perusahaan dan principal adalah pemegang saham, di mana

manajemen perusahaan sebagai agen dari pemegang saham. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Adanya kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak (agen dan prinsipal) menimbulkan konflik, misalnya tindakan penyimpangan. Untuk mengantisipasi tindakan penyimpangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen maka pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian internal yang efektif dan pemberian kompensasi yang sesuai. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dan sistem kompensasi yang baik diharapkan dapat memperbaiki moral manajemen sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi akan terminimalisir.

### 3. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

#### a. Pengertian Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Tuannakotta, 2007). The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Halim (2003) menyebutkan kecurangan adalah segala sesuatu yang secara luhur dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi

kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur lainnya.

Salah satu bentuk kecurangan adalah kecurangan akuntansi, yaitu salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SPAP 2011, SA seksi 316).

b. Kondisi Penyebab Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Arens (2008) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kecurangan biasa disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triagle*), yaitu:

1) Insentif/tekanan

Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Karyawan mungkin merasa mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah financial.

2) Kesempatan

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Longgarnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Dari kondisi

tersebut, karyawan merasa mendapat kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3) Sikap atau rasionalitas

Adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur sebagai tindakan yang jujur.

c. Jenis-Jenis Kecurangan Akuntansi

Arens (2008) menyebutkan terdapat dua jenis kecurangan akuntansi yang utama, yaitu:

1) Pelaporan keuangan yang curang

Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut.

2) Penyalahgunaan aktiva

Penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Penyalahgunaan aktiva biasanya dilakukan pada tingkat hierarki organisasi yang lebih rendah. Namun, dalam beberapa kasus, manajemen puncak terlibat dalam pencurian aktiva perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki kewenangan dan kendali yang lebih besar atas aktiva organisasi.

d. Indikator Pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Wilopo (2006) menyebutkan kecenderungan kecurangan akuntansi diukur dengan indikator berikut ini:

- 1) Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- 2) Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan
- 3) Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja
- 4) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima
- 5) Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

#### 4. Keefektifan Pengendalian Internal

##### a. Pengertian Keefektifan Pengendalian Internal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keefektifan adalah keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Menurut PP No.8 Tahun 2006 dalam Adelin (2013), pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Definisi lain menyebutkan bahwa struktur pengendalian internal merupakan rangkaian proses yang dijalankan entitas, yang mana proses tersebut mencakup berbagai kebijakan dan prosedur sistematis, bervariasi dan memiliki tujuan utama menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan efisiensi operasi yang dijalankan dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku (Halim, 2003).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan pengendalian internal adalah keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang berkaitan dengan menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan efisiensi operasi yang dijalankan dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku.

##### b. Komponen-Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian internal meliputi lima kategori atau komponen, yaitu (Arens, 2008):

- 1) Lingkungan pengendalian, terdiri dari subkomponen berikut ini:
  - a) Integritas dan nilai-nilai etis
  - b) Komitmen pada kompetensi
  - c) Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
  - d) Filosofi dan gaya operasi manajemen
  - e) Struktur organisasi
  - f) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

- 2) Penilaian resiko

Penilaian resiko atas laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

- 3) Kegiatan pengendalian

Kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko guna mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian terbagi menjadi lima jenis yaitu:

- a) Pemisahan tugas yang memadai
- b) Otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas
- c) Dokumen dan catatan yang memadai

- d) Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
  - e) Pemeriksaan kinerja secara independen
- 4) Informasi dan komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi mempunyai tujuan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi yang dilakukan entitas itu serta mempertahankan akuntabilitas aktiva terkait. Sistem informasi dan komunikasi mempunyai beberapa subkomponen, seperti kelas-kelas transaksi misalnya penjualan, retur penjualan, penerimaan kas, akuisisi dan lain lain.

- 5) Pemantauan

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodic oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.

## 5. Sistem Kompensasi

### a. Pengertian kompensasi

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, yang dapat bersifat financial maupun non financial pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan memberikan kepuasan kepada karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, memperkerjakan dan mempertahankan karyawan. Kompensasi juga berarti semua pendapatan yang berbentuk



uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Hasibuan, 2006). Simamora (2006) menyebutkan bahwa kompensasi adalah apa yang diterima oleh para karyawan sebagai ganti kontribusi mereka pada organisasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompensasi adalah semua pemberian dari perusahaan kepada karyawannya sebagai bentuk balas jasa atas apa yang telah karyawan berikan kepada perusahaan. Kompensasi sangat penting bagi karyawan, karena kompensasi mencerminkan nilai karya yang dihasilkan karyawan (Handoko, 2001).

#### b. Jenis-Jenis Kompensasi

Menurut Simamora (2006), kompensasi terbagi menjadi dua, yaitu:

##### 1) Kompensasi langsung (*direct compensation*)

Kompensasi langsung terdiri atas bayaran yang diperoleh seseorang dalam bentuk gaji, upah dan bonus.

##### 2) Kompensasi tidak langsung (*indirect compensation*)

Komponen tidak langsung biasa disebut tunjangan yang terdiri atas semua imbalan financial yang tidak tercakup dalam kompensasi langsung

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompensasi

Setiap perusahaan memberikan kompensasi yang berbeda-beda kepada karyawannya. Panggabean (2004) menyebutkan bahwa kompensasi dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- 1) Penawaran dan permintaan
- 2) Serikat kerja
- 3) Kemampuan untuk membayar
- 4) Produktivitas
- 5) Biaya hidup
- 6) Pemerintah

## 6. Moralitas Manajemen

### a. Pengertian Moralitas Manajemen

Salam (2002) menyebutkan bahwa moral berasal dari kata lain *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Budiningsih (2004) menyebutkan bahwa moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena mencari keuntungan. Dengan demikian moralitas adalah sikap atau perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Baron & Byrne (2006) menyebutkan bahwa moralitas manajemen adalah tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai.

### b. Pengukuran Moralitas Manajemen

Pengukuran moralitas manajemen berasal dari model pengukuran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan Rest (1979) dalam Sanuari (2014). Lebih lanjut Kohlberg (1969) dalam Sanuari (2014) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu:

1) *Pre-conventional*

Dalam tahap ini, individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hokum/peraturan yang ada. Dalam tahap ini, seseorang juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan.

2) Tahapan *conventional*

Pada tahap ini, individu akan mendasarkan tindakannya berdasarkan persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan manajemen maka manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan lalu terbentuk kematangan moral manajemen yang tinggi pada tahap post konvensional.

3) *Post-conventional*

Pada tahap ini, individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hokum-hukum universal.

Manajemen pada tahapan ini menunjukkan kematangan moral manajemen yang tinggi. Manajemen dengan moralitas yang

tinggi diharapkan tidak melakukan perilaku menyimpang dan kecurangan dalam kinerjanya.

#### 7. Penelitian Relevan

Penelitian Delfi, Anugerah, Azhar dan Desmiyawati (2014) yang berjudul Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi sebagai variabel independen, sedangkan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel penelitian adalah seluruh staf akuntansi dan keuangan yang bekerja di perusahaan BUMN Cabang Pekanbaru yang berjumlah 150 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan karyawan perusahaan BUMN, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel independen yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi, sedangkan penelitian

sekarang menambah moralitas manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Putri (2014) yang berjudul pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah keefektifan pengendalian internal dan kepuasan kerja sebagai variabel independen dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah pegawai DPKKA DIY yang berjumlah 78 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan dan kepuasan kerja berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai DPKKA DIY, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel independen yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal dan kepuasan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menambah moralitas

manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Irianto, Nurlita, Kristin dan Yuki (2009) dengan judul *Integrity, Unethical Behavior and Tendency of Fraud*. Penelitian tersebut menggunakan variabel integritas, sistem kompensasi, perilaku tidak etis dan kecurangan keuangan. Subyek penelitian adalah pegawai bagian keuangan yang bekerja di institusi pendidikan di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh pada perilaku tidak etis, sedangkan sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa kecenderungan kecurangan keuangan dapat dikurangi ketika berada dalam lingkungan yang beretika. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai di bagian keuangan yang bekerja di institusi pendidikan di Malang, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel integritas, sistem kompensasi, perilaku tidak etis dan kecurangan keuangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan

pengendalian internal, sistem kompensasi, moralitas manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Thoyibatun, Sudarma dan Eko (2009) dengan judul *Analysing the influence of internal control compliance and compensation system against unethical behavior and accounting fraud tendency*. Variabel dalam penelitian tersebut adalah pengendalian internal, sistem kompensasi, perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa di salah satu universitas di Jawa Timur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengendalian internal, sistem kompensasi, perilaku tidak etis dan kecurangan keuangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi, moralitas

manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Ariani, Musmini dan Herawati (2014) yang berjudul Analisis pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan keefektifan sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di PDAM kabupaten Bangli. Variabel dalam penelitian tersebut adalah moralitas individu, asimetri informasi, keefektifan sistem pengendalian internal dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu dan keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kepala dan staf bagian akuntansi PDAM kabupaten Bangli, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel moralitas individu, asimetri informasi dan keefektifan pengendalian internal sebagai variabel independen, sedangkan penelitian



sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi sebagai variabel independen, moralitas manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Adelin (2013) dengan judul pengaruh pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel dalam penelitian tersebut adalah pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh positif kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai BUMN di kota Padang, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, perilaku tidak etis dan ketaatan aturan sebagai variabel

independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi sebagai variabel independen, moralitas manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Sanuari (2014) dengan judul pengaruh sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai BUMN di kota Padang, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen sebagai variabel independen,

sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi sebagai variabel independen, moralitas manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Chandra dan Ikhsan (2015) dengan judul determinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada Dinas Pemerintah se Kabupaten Grobogan. Variabel dalam penelitian tersebut adalah keefektifan pengendalian internal, budaya etis, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan, asimetri informasi dan komitmen organisasi serta kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan budaya etis dan komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai pemerintah se kabupaten Grobogan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan

keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, budaya etis, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan, asimetri informasi dan komitmen organisasi sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi sebagai variabel independen, moralitas manajemen sebagai variabel intervening. Alat analisis penelitian sebelumnya adalah regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *path analysis*.

Penelitian Shintadevi (2015) dengan judul pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Terdapat pengaruh negatif antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terdapat pengaruh positif antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis merupakan variabel intervening antara keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi terhadap

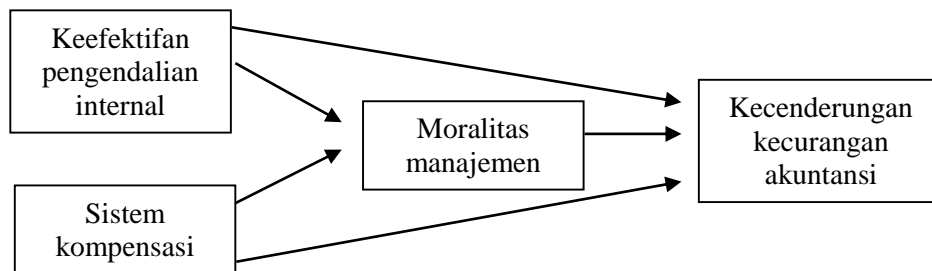
kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependen yang digunakan yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi dan alat analisis yang digunakan yaitu *path analysis*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subyek penelitian yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pegawai yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi dan pembuatan laporan akuntabilitas di UNY, sedangkan penelitian sekarang menggunakan seluruh karyawan bagian akuntansi dan keuangan pegawai BUMN Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan berikutnya adalah variabel yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabelkeefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, sebagai variabel independen dan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening, sedangkan penelitian sekarang menggunakan keefektifan pengendalian internal, sistem kompensasi sebagai variabel independen, moralitas manajemen sebagai variabel intervening.

Penelitian Pradnyani (2014) dengan judul pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi pada akuntabilitas organisasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi melalui

kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada variabel independen yaitu keefektifan pengendalian internal. Perbedaannya adalah pada variabel dependen yang digunakan, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan akuntabilitas organisasi sedangkan penelitian sekarang kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan selanjutnya adalah pada variabel intervening yaitu penelitian sebelumnya menggunakan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan moralitas manajemen. Alat analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *Partial Least Square*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Path Analysis*.

## B. Model Penelitian

### 2.1 Model Penelitian



## C. Hipotesis

### a. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Moralitas Manajemen

Keefektifan pengendalian internal merupakan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang berkaitan dengan menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan

efisiensi operasi yang dijalankan dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Hal ini berarti dengan pengendalian internal yang efektif dapat menjaga perilaku-perilaku manajemen dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Dengan kata lain, semakin efektif pengendalian internal dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik moral manajemen. Sebaliknya semakin tidak efektif pengendalian internal maka semakin buruk moral manajemen. Penelitian Shintadevi (2015) menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Menurut penelitian Arifiyani (2012) menyebutkan variabel pengendalian internal selalu berpengaruh signifikan pada perilaku etis karyawan. Fauzi (2011) menyatakan bahwa pengendalian internal sebagai peran penting dalam organisasi meminimalisir terjadinya kecurangan dan perilaku tidak etis. Wilopo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap moralitas manajemen.

- b. Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Seperti telah disebutkan di atas bahwa keefektifan pengendalian internal merupakan keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang berkaitan dengan menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan efisiensi operasi yang dijalankan dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Dengan sistem pengendalian internal yang efektif diharapkan semua kegiatan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dapat berjalan sesuai aturan yang berlaku, sehingga tujuan perusahaan tercapai. Dengan sistem pengendalian internal yang efektif juga dapat meminimalkan tindakan kesalahan yang dilakukan oleh pegawai, karena adanya pengawasan yang ketat dari atasan. Hal ini berarti pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi tindakan kecurangan di dalam perusahaan. Semakin efektif pengendalian internal di jalankan oleh perusahaan maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan tersebut. Penelitian Chandra dan Ikhsan (2015); Adelin (2013); Putri (2014); Ariani, Musmini dan Herawati (2014); Delfi, Anugerah, Azhar dan Desmiyawati (2014) membuktikan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi



c. Pengaruh Sistem Kompensasi terhadap Moralitas Manajemen

Kompensasi adalah semua pemberian dari perusahaan kepada karyawannya sebagai bentuk balas jasa atas apa yang telah karyawan berikan kepada perusahaan. Kompensasi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena kompensasi menunjukkan seberapa tinggi penilaian perusahaan terhadap jerih payah karyawan. perusahaan yang memberikan kompensasi yang pantas atau sesuai dengan pekerjaan karyawan menunjukkan bahwa perusahaan menghargai karyawan. Selain itu, sistem kompensasi yang baik, menunjukkan bahwa tindakan manajemen dalam membuat kebijakan dalam pemberian kompensasi juga baik. Hal ini berarti semakin baik sistem kompensasi maka semakin baik juga moralitas manajemen. Sebaliknya semakin buruk sistem kompensasi maka moralitas manajemen juga semakin tidak baik. Penelitian Shintadevi (2015) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Hal senada juga diungkapkan oleh Wright (2003) bahwa insentif, pengawasan serta sistem yang berjalan dengan baik dapat mencegah perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Selain itu, penelitian Kusumastuti dan Wahyu (2012) juga menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi dapat mengurangi terjadinya perilaku tidak etis. Wilopo (2006) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi dapat menurunkan perilaku tidak etis atau meningkatkan perilaku etis. Fauwzi (2011) menyebutkan bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap

tindakan maupun tindakan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : sistem kompensasi berpengaruh positif terhadap moralitas manajemen

d. Pengaruh Sistem Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kompensasi merupakan besarnya balas jasa yang diterima karyawan baik berupa materil maupun non materil atas pekerjaannya. Setiap pegawai atau karyawan mempunyai tujuan yang sama dalam bekerja yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini mendorong seseorang untuk bekerja dan memperoleh upah agar dapat mencukupinya. Semakin banyak kebutuhan hidup yang dipenuhinya mendorong pegawai menuntut upah atau gaji yang besar juga. Namun, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi keinginan pegawai, maka pegawai dapat melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan misalnya korupsi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain sistem kompensasi yang tidak baik akan mendorong pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan dalam keuangan. Semakin tidak baik sistem kompensasi dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi. Sebaliknya semakin baik sistem kompensasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah. Penelitian Shintadevi (2015); Meliany (2013) dan Triasmara

dan Ana (2013) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan Prasetyo (2013) dan Giarini (2015) membuktikan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

e. Pengaruh Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas manajemen adalah tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai. Hal ini dapat diartikan bahwa manajemen tidak mengambil keuntungan dalam setiap tindakannya di dalam perusahaan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan golongan atau orang lain. Apabila manajer mampu bersikap untuk tidak mencari keuntungan maka tindakan kecurangan dalam keuangan akan berkurang. Dengan kata lain, moralitas manajemen yang baik dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin baik moralitas manajemen maka akan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi. Sebaliknya semakin buruk moralitas manajemen maka akan semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Fauwzi (2011); Ariani, Musmini dan Herawati

(2014); penelitian Prasetyo (2013) membuktikan bahwa moralitas manajemen berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian Wijaya (2015) membuktikan bahwa moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dallas (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat moralitas manajemen, maka semakin rendahnya kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H5 : moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

- f. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan moralitas manajemen sebagai variable intervening

Kecenderungan kecurangan akuntansi berarti tindakan yang terjadi karena adanya peluang untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset. Perilaku ini disebabkan karena adanya tekanan, kesempatan dan rasionalitas. Tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh siapa saja di dalam perusahaan, baik pegawai di tingkat bawah maupun pegawai di tingkat atas. Tindakan kecurangan ini juga akan semakin besar apabila di dalam perusahaan sistem pengendalian internalnya kurang efektif. Selain itu, pengaruh keefektifan pengendalian internal akan semakin besar terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi apabila moralitas manajemen dalam suatu perusahaan tidak baik. Dengan kata lain kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin besar apabila manajemen memiliki moral yang tidak baik.

Penelitian Fauwzi (2011), Thoyibatun (2009), Wilopo (2006), dan Adelin (2013), keefektifan pengendalian internal dapat mencegah dan mengurangi tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi didalam manajemen yang berarti bahwa semakin efektif pengendalian internal dalam manajemen maka semakin rendah tindakan kecurangan akuntansinya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- H6 : Pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan moralitas manajemen sebagai variabel intervening
- g. Pengaruh sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan moralitas manajemen sebagai variabel intervening

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah tindakan salah saji pada suatu laporan keuangan. Dalam arti, adanya rekayasa untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau berkelompok. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat di lakukan karna adanya kesempatan yang ada. Adapun terkadang memanfaatkan posisi yang sedang di duduki untuk melakukannya.

Maka, sistem kompensasi terhadap pegawai juga harus diperhatikan untuk menanggulangi adanya kecenderungan

kecurangan didalam suatu perusahaan. Dan harus memperhatikan moralitas manajemen karna moralitas manajemen yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula.

Penelitian Waworuntu (2003) Tindakan curang yang dilakukan seseorang disebabkan oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan.

H7 : Pengaruh sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan moralitas manajemen sebagai variabel intervening

